

PEMIKIRAN AWAL EKONOMI DAN DINAMIKA PEMIKIRAN EKONOMI

Arham Fajrul Syam¹, Meliana Esmiralda Wijaya², Siradjuddin³, Nasrullah Bin Safa⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: narashikadai66@gmail.com¹, melianaesmiralda9@gmail.com²,
siradjuddin@uin-alauddin.ac.id³, nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak – Sejarah pemikiran ekonomi konvensional dimulai dari era pra-klasik, dengan Plato sebagai salah satu tokoh yang menggambarkan ekonomi ideal dalam negara. Konsep dasar ekonomi konvensional mencakup teori keinginan, pasar bebas, kesamaan sosial, dan disiplin politik untuk mengatur pasar. Namun, paradigma ekonomi konvensional berbeda dengan ekonomi Islam, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Kontribusi besar kaum Muslim dalam perkembangan pemikiran ekonomi sering diabaikan oleh ilmuwan Barat, yang cenderung melompati periode penting dalam sejarah seperti yang disebut "The Great Gap". Sejalan dengan ajaran Islam tentang penggunaan akal dan wahyu, pemikiran ekonomi Islam muncul sebagai respons terhadap tantangan ekonomi pada waktu tertentu. Sejarah pemikiran ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga fase: fase dasar-dasar, fase kemajuan, dan fase stagnasi. Fokus utama ekonomi Islam adalah pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, dengan kontribusi tokoh-tokoh seperti Zaid bin Ali, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun. Pemahaman akan sejarah pemikiran ekonomi Islam membawa implikasi penting bagi praktik ekonomi kontemporer, menuntut profesionalisme, keteraturan, kebenaran, dan ketertiban sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Kata Kunci: Sejarah, Pemikiran, Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam.

Abstract – *The history of conventional economic thought starts from the pre-classical era, with Plato as one of the figures who described the ideal economy in the state. The basic concepts of conventional economics include the theory of wants, free markets, social equality, and political discipline to regulate markets. However, the conventional economic paradigm is different from Islamic economics, which is rooted in the teachings of the Koran and hadith. The great contribution of Muslims in the development of economic thought is often overlooked by Western scholars, who tend to skip important periods in history such as the so-called "The Great Gap". In line with Islamic teachings about the use of reason and revelation, Islamic economic thought emerged as a response to economic challenges at certain times. The history of Islamic economic thought can be divided into three phases: the basics phase, the progress phase, and the stagnation phase. The main focus of Islamic economics is on meeting needs, justice, efficiency, growth, and freedom, with the contribution of figures such as Zaid bin Ali, Al-Ghazali, Ibn Taimiyah, and Ibnu Khaldun. Understanding the history of Islamic economic thought has important implications for contemporary economic practice, demanding professionalism, regularity, truth and order in accordance with the principles contained in the Al-Qur'an and the Sunnah of the Prophet.*

Keywords: *History, Thinking, Conventional Economics, Islamic Economics.*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional adalah dua sistem ekonomi yang berbeda dalam paradigma, prinsip, dan pendapat. Ekonomi Islam adalah suatu ekonomi berdasar pada ketuhanan, yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal. Sistem ekonomi Islam mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah, yang menuntun manusia untuk menyebarkan harta agar kekayaan tidak menumpuk pada golongan kecil masyarakat saja. Pendahuluan jurnal penelitian ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang

Pemikiran ekonomi Islam adalah suatu pendekatan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal Islam. Konsep kesejahteraan dalam Islam mengacu pada prinsip etik yang menjamin kesejahteraan umum, individual, dan sosial. Hal ini mengacu pada perilaku yang tidak hanya mengenai sebab-sebab material, tetapi juga mengenai hal-hal non material yang tunduk kepada larangan Islam tentang konsumsi dan produksi. Ekonomi Islam memiliki asal usul yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan telah diberi dasar operasional ilmu ekonomi Islam dan kesinambungan ide-ide ekonominya sejak awal mula Islam.

Pada masa kontemporer, pemikiran ekonomi Islam telah diterapkan dalam praktis kehidupan, seperti dalam sistem ekonomi Islam yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ini menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Islam masih berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ummat dan mengacu pada prinsip-prinsip universal Islam.

Pemikiran ekonomi Islam juga mengacu pada konsep-konsep lain yang mempengaruhi kesejahteraan ummat, seperti:

1. Hak asasi manusia: Ekonomi Islam mengacu pada prinsip hak asasi manusia yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini meliputi hak-hak seperti hak kehidupan, hak keadilan, hak kesejahteraan, dan hak kesejahteraan sosial.
2. Kesejahteraan masyarakat: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada perilaku yang membangun sosial, ekonomi, dan politik yang baik. Ini meliputi prinsip-prinsip seperti kesejahteraan umum, kesejahteraan individual, dan kesejahteraan sosial.
3. Kesejahteraan lingkungan: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip kesejahteraan lingkungan yang mengacu pada perilaku yang menjamin kesejahteraan lingkungan. Ini meliputi prinsip-prinsip seperti pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan sumber daya air, dan pengelolaan sumber daya hutan.
4. Kesejahteraan sosial: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip kesejahteraan sosial yang mengacu pada perilaku yang membangun sosial, ekonomi, dan politik yang baik.

Sedangkan Ekonomi konvensional, pada sisi lain, didasarkan pada rasa ekonomi yang rasional, mengasumsikan manusia sebagai pemilik harta dan memiliki beberapa konsep yang penting seperti kebebasan individu, hak terhadap harta, kesamaan sosial, keselamatan sosial, larangan menimbun harta, larangan terhadap institusi anti-sosial, dan kebajikan individu dalam masyarakat.

Adapun Dasar-dasar ekonomi konvensional yaitu:

1. Kebebasan individu: Ekonomi konvensional mengacu pada kebebasan individu dalam berpikir, beraksi, dan berkebijakan.
2. Hak terhadap harta: Ekonomi konvensional mengacu pada hak terhadap harta, yang menuntun individu untuk mengelola harta dengan seimbangan.
3. Kesamaan sosial: Ekonomi konvensional mengacu pada kesamaan sosial, yang menuntun individu untuk menciptakan hubungan yang baik dan mengedepankan kesejahteraan umum.
4. Keselamatan sosial: Ekonomi konvensional mengacu pada keselamatan sosial, yang

- menuntun individu untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.
5. Larangan menimbun harta: Ekonomi konvensional mengacu pada larangan menimbun harta, yang menuntun individu untuk mengelola harta dengan seimbangan dan menjamin kekayaan bagi semua.
 6. Larangan terhadap institusi anti-sosial: Ekonomi konvensional mengacu pada larangan terhadap institusi anti-sosial, yang menuntun individu untuk mengelola institusi dengan baik dan mengedepankan kesejahteraan umum.
 7. Kebajikan individu dalam masyarakat: Ekonomi konvensional mengacu pada kebajikan individu dalam masyarakat, yang menuntun individu untuk mengedepankan kesejahteraan individu dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa deskriptif, yang akan mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena untuk memperoleh hasil yang akurat dan di interpretasikan dengan kata-kata tertulis. Dengan menggunakan library research atau study literatur yakni mencari sumber reference teori yang sesuai dengan kasus atau sebuah permasalahan yang dikemukakan. Atau dapat dikatakan, cara yang dapat menyelesaikan persoalan melalui penelusuran sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Teknik analisis data yang dilakukan sebagai hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut pada penelitian ini teknik analisis kualitatif dengan metode berfikir induktif. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh, selanjutnya dikembangkan selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pemikiran Ekonomi Konvensional

Para sejarawan Barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah steril dan tidak produktif. Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonom terkemuka, Joseph Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai The Great Gap, ke zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274 M)."

Sejarah pemikiran ekonomi konvensional dimulai dengan teori-teori ekonomi yang berkembang sejak zaman pra-klasik, di mana filosofi ekonomi berasal dari Yunani kuno. Plato yang menulis tentang ekonomi ideal dalam negara. Ekonomi konvensional mengacu pada teori keinginan, yang menyebutkan bahwa individu akan memilih yang lebih baik dari dua pilihan yang ada. Teori pasar bebas juga menyebutkan bahwa pasar bebas akan menghasilkan efisiensi ekonomi yang maksimal. Ekonomi konvensional juga mengacu pada teori kesamaan sosial, yang menyebutkan bahwa semua individu akan mendapatkan keseimbangan dalam kekayaan. Teori disiplin politik juga menyebutkan bahwa pemerintah harus mengatur pasar agar tidak ada monopoli atau barrier to entry.

Ekonomi konvensional memiliki paradigma yang berbeda dengan ekonomi Islam, yang memiliki dasar yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan hadits. Ekonomi Islam membedakan antara diskusi ekonomi dari sudut pandang produksi barang-barang dan jasa tercakup di diskusi ekonomi" dan diskusi ekonomi dari sudut pandang cara untuk mendapatkan, untuk menggunakan, dan untuk mendistribusikan barang-barang dan jasa tercakup di diskusi sistem ekonomi". Sistem ekonomi Islam mempunyai perbedaan yang mendasar dengan sistem ekonomi yang lain, dimana dalam sistem ekonomi Islam terdapat nilai moral dan nilai ibadah

dalam setiap kegiatannya.

2. Sejarah Pemikiran Ekonomi dalam Islam

Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin ini. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun Barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal pikiran dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis nabi, konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respons para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Ini juga berarti bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.

Berbagai praktik dan kebijakan ekonomi yang berlangsung pada masa Rasulullah Saw. dan al-Khulafa al-Rasyidun merupakan contoh empiris yang dijadikan pijakan bagi para cendekiawan Muslim dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Satu hal yang jelas, fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak masa awal. Berkenaan dengan hal tersebut, Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi, sebagai berikut.

Adalah hal yang sangat sulit untuk dipahami mengapa para ilmuwan Barat tidak menyadari bahwa sejarah pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang dibangun di atas fondasi yang diletakkan para ilmuwan generasi sebelumnya. Jika proses evolusi ini disadari dengan sepenuhnya, menurut Chapra, Schumpeter mungkin tidak mengasumsikan adanya kesenjangan yang besar selama 500 tahun, tetapi mencoba menemukan fondasi di atas mana para ilmuwan Skolastik dan Barat mendirikan bangunan intelektual mereka.

Sebaliknya, meskipun telah memberikan kontribusi yang besar; kaum muslimin tidak lupa mengakui utang mereka kepada para ilmuwan Yunani, Persia, India, dan Cina. Hal ini sekaligus mengindikasikan inklusivitas para cendekiawan Muslim masa lalu terhadap berbagai ide pemikiran dunia luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal pikiran dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis nabi, konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respons para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Ini juga berarti bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.

Berbagai praktik dan kebijakan ekonomi yang berlangsung pada masa Rasulullah Saw. dan al-Khulafa al-Rasyidun merupakan contoh empiris yang dijadikan pijakan bagi para cendekiawan Muslim dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Satu hal yang jelas, fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak masa awal.

Berkenaan dengan hal tersebut, Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi, sebagai berikut.

Fase pertama merupakan fase abad awal sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para

fukaha, diikuti oleh sufi dan kemudian oleh filosof. Pada awalnya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda, tetapi di kemudian hari, para ahli harus mempunyai dasar pengetahuan dari ketiga disiplin tersebut. Fokus fiqih adalah apa yang diturunkan oleh syariah dan, dalam konteks ini, para fukaha mendiskusikan fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena ini. Namun demikian, dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadis nabi, mereka mengeksplorasi konsep masalah (utility) dan mafsadah (disutility) yang terkait dengan aktivitas ekonomi. Pemikiran yang timbul terfokus pada apa manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kerugian bila melaksanakan sesuatu yang dilarang agama. Pemaparan ekonomi para fukaha tersebut mayoritas bersifat normatif dengan wawasan positif. Ketika berbicara tentang perilaku yang adil, kebijakan yang baik, dan batasan-batasan yang diperbolehkan dalam kaitannya dengan permasalahan dunia.

Sedangkan kontribusi utama tasawuf terhadap pemikiran ekonomi adalah pada keajegannya dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah Swt., dan secara tetap menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu tinggi. Sementara itu, filosof Muslim, dengan tetap berasaskan syariah dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pendahulunya dari Yunani, terutama Aristoteles (367-322 SM), yang fokus pembahasannya tertuju pada sa'adah (kebahagiaan) dalam arti luas. Pendekatannya global dan rasional serta metodologinya syarat dengan analisis ekonomi positif dan cenderung makroekonomi. Hal ini berbeda dengan para fukaha yang terfokus perhatiannya pada masalah-masalah mikroekonomi.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase pertama ini antara lain diwakili oleh Zaid bin Ali (w. 80 H/738 M), Abu Hanifah (w. 150 H/767 M), Abu Yusuf (w. 182 H/798 M), Al-Syaibani (w. 189 H/804 M), Abu Ubaid bin Sallam (w. 224 H/838 M), Harits bin Asad Al-Muhasibi (w. 243 H/858 M), Junaid Al-Baghdadi (297 H/910 M), Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M), dan Al-Mawardi (450 H/1058 M).

Fase kedua yang dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendekiawan Muslim di masa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis nabi. Pada saat yang bersamaan, di sisi lain, mereka menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal: pertama, disintegrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan (power) ketimbang kehendak rakyat; kedua, merebaknya korupsi di kalangan para penguasa diiringi dengan dekadensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dengan si miskin. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India di Timur telah melahirkan berbagai pusat kegiatan intelektual. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), Al-Syatibi (w. 790 H/1388 M), Ibnu Khaldun (w. 808 H/1404 M), dan Al-Maqrizi (845 H/1441 M).

Fase ketiga yang dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu ijtihad (independent judgement) yang mengakibatkan fase ini dikenal juga sebagai fase stagnasi. Pada fase ini, para fuqaha hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaharu selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis nabi sebagai sumber pedoman hidup. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah (w. 1176 H/1762 M), Jamaluddin Al-Afghani (w. 1315 H/1897 M),

Muhammad Abduh (w. 1320 H/1905 M), dan Muhammad Iqbal (w. 1357 H/1938 M).

3. Islam Masa Rasulullah SAW Sampai Masa Kontemporer

Umat Islam yakin bahwa Allah swt menciptakan langit dan bumi untuk kesejahteraan umat manusia. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam merupakan terpenuhinya kebutuhan di dunia dan di akhirat yang berdasarkan kebutuhan pribadi dan masyarakat untuk sadar terhadap hukum yang telah dikehendaki oleh Allah swt. melalui al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi Islam merupakan konsekuensi yang logis dari kesempurnaan Islam dan harus dipeluk dengan cara kaffah. Disisi lain, ekonomi Islam juga menuntut para pengikutnya untuk professional yang memadai sikap rapi, teratur, benar dan tertib. Oleh karena itu, sebagai umat Islam wajib melaksanakan sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. pada zaman-Nya.

Islam, dari masa Rasulullah Muhammad SAW hingga masa kontemporer, meliputi periode penting dalam sejarah umat Islam. Ini mencakup masa penyebaran awal Islam, pembentukan kekhalifahan, masa keemasan ilmiah dan budaya, hingga masa kontemporer dengan tantangan dan perubahan modern.

4. Dinamika Pemikiran Ekonomi Islam

Dinamika pemikiran ekonomi Islam dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi di negara-negara Islam melalui berbagai cara. Berikut adalah beberapa contoh:

1. Pengembangan sistem ekonomi Islam: Pemikiran ekonomi Islam telah berkembang sejak masa klasik, dan telah digunakan sebagai dasar untuk pengembangan sistem ekonomi Islam alternatif di abad modern. Sistem ekonomi Islam ini mencakup aspek ilahi dan insani, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ummat (masalah) yang dapat digunakan sebagai rancang bangun teori konsumsi Islam.
2. Perkembangan perekonomian Islam: Perekonomian Islam dimulai dengan kehadiran bank syariah di berbagai negara, yang merupakan salah satu aspek dari sistem ekonomi Islam. Perekonomian Islam ini dapat menjadi dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti prinsip hak milik, pertanahan, dan tenaga kerja.
3. Penerapan hukum ekonomi syariah: Hukum ekonomi syariah adalah salah satu aspek dari pemikiran ekonomi Islam, yang mencakup aspek kewajiban, kepentingan, dan kesejahteraan. Penerapan hukum ekonomi syariah dapat menjadi dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah, seperti prinsip hukum syariah yang mengacu pada kesejahteraan ummat (masalah).
4. Pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
5. Pengembangan sumber daya manusia: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan sumber daya manusia, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada pengembangan sumber daya manusia.
6. Pengembangan perbankan syariah: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan perbankan syariah, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada prinsip-prinsip perbankan syariah, seperti prinsip hukum syariah yang mengacu pada kesejahteraan ummat (masalah).
7. Pengembangan sistem perbankan Islam: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan sistem perbankan Islam, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada prinsip-prinsip

perbankan Islam.

8. Pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran.
9. Pengembangan sistem jaminan: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan sistem jaminan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada pengembangan sistem jaminan.
10. Pengembangan sistem investasi: Pemikiran ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang mengacu pada pengembangan sistem investasi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan ekonomi yang mengacu pada pengembangan sistem investasi.

Dalam hal ini, dinamika pemikiran ekonomi Islam dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi di negara-negara Islam, melalui pengembangan sistem ekonomi Islam, perekonomian Islam, penerapan hukum ekonomi syariah, pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan perbankan syariah, pengembangan sistem perbankan Islam, pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran, pengembangan sistem jaminan, dan pengembangan sistem investasi.

KESIMPULAN

Dari materi yang disajikan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sejarah pemikiran ekonomi konvensional dan ekonomi Islam:

1. Pengembangan Pemikiran Ekonomi Konvensional: Sejarah pemikiran ekonomi konvensional dimulai dari zaman pra-klasik Yunani kuno, dengan Plato sebagai salah satu tokoh yang menulis tentang ekonomi ideal dalam negara. Kontribusi pemikiran ekonomi dari berbagai tokoh seperti Adam Smith dalam teori pasar bebas juga menjadi landasan dalam pemikiran ekonomi konvensional.
2. Paradigma Berbeda dengan Ekonomi Islam: Ekonomi konvensional memiliki paradigma yang berbeda dengan ekonomi Islam. Ekonomi Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, dengan fokus pada nilai moral dan ibadah dalam setiap aspek kegiatan ekonomi.
3. Kontribusi Kaum Muslimin dalam Sejarah Ekonomi: Kontribusi kaum Muslimin terhadap pemikiran ekonomi sangat besar, namun sering diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Pemikiran ekonomi Islam lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu, dengan memperhatikan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan.
4. Tahapan Pemikiran Ekonomi Islam: Pemikiran ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga fase: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan, dan fase stagnasi. Tiap fase memiliki kontribusi yang berbeda dari para cendekiawan Muslim, mulai dari fukaha, sufi, hingga filosof.
5. Dinamika pemikiran ekonomi Islam dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi di negara-negara Islam, melalui pengembangan sistem ekonomi Islam, perekonomian Islam, penerapan hukum ekonomi syariah, pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan,
6. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam didefinisikan sebagai terpenuhinya kebutuhan di dunia dan di akhirat, dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan contoh yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian, terlihat bahwa sejarah pemikiran ekonomi konvensional dan ekonomi Islam memiliki perbedaan dalam landasan, paradigma, serta kontribusi dalam perkembangan pemikiran ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Azwar K, 2017, Sejarah Ekonomi Islam, Raja Grafindo.
- Boedi Abdullah, B. (2010). Peradaban pemikiran ekonomi Islam. Pustaka Setia.
- Cahyono Bayu Aji, 2012, Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia
- Isni Nuriyah Estiana, (2022). Jurnal analisis sejarah pemikiran ekonomi islam pada masa nabi muhammad saw sampai masa kontemporer.
- Muhammad Abdul Mannan, Ekonomi Islam: Teori dan Praktek, Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. (2019). Sejarah Ekonomi Islam.
- Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.
- Zulkifli Rusby, 2014, Pemikiran Ekonomi dalam Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktek